

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pasangan suami istri yang berada di kota-kota besar saat ini, cenderung keduanya bekerja. Hal ini dilakukan bukan hanya karena tuntutan ekonomi rumah tangga, namun juga karena suami maupun istri memiliki keinginan untuk aktualisasi diri di masyarakat sesuai dengan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dalam proses pendidikannya. Berdasarkan berita resmi statistik no. 23/05/31/Th XIV, 7 Mei 2012 yang dikeluarkan oleh BPS Provinsi DKI Jakarta, dikatakan bahwa jumlah angkatan kerja pada Februari 2012 tercatat 5,28 juta orang, bertambah sekitar 273, 40 ribu orang dibandingkan jumlah angkatan kerja pada Februari 2011 sebesar 5,01 juta orang. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan setiap orang untuk bekerja semakin meningkat tanpa melihat jenis kelamin.

Setiap orang mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk bekerja, baik pria maupun wanita. Pada pasangan suami istri yang bekerja dan memiliki anak, tuntutan yang ada akan terasa lebih berat karena keduanya harus menyeimbangkan antara tuntutan bekerja dan tuntutan keluarga, dimana peningkatan pasangan yang mempunyai peran ganda dengan anak yang masih kecil dan perubahan struktur keluarga yang dulunya tradisional telah menghasilkan perubahan di dalam rumah dan tanggung jawab bagi pria dan wanita (Allen, dkk., 2000, dalam Abidin, dkk., 2000). Ketidakseimbangan tuntutan pemenuhan kedua

peran tersebut dapat mendorong munculnya konflik pekerjaan keluarga (*work family conflict*).

Greenhaus and Beutell (1985) mengutip penelitian Herman dan Gyllstrom (1977) menemukan bahwa individu yang sudah menikah akan mengalami lebih banyak konflik pekerjaan keluarga dibandingkan individu yang tidak menikah. Dalam konteks yang sama, individu yang berperan sebagai orang tua akan mengalami konflik pekerjaan keluarga lebih tinggi dibandingkan individu yang tidak berperan sebagai orang tua. Beberapa studi menyimpulkan bahwa orang tua dengan anak yang lebih muda usianya dimana anak membutuhkan banyak waktu dari orang tua akan mengalami lebih banyak konflik dibandingkan orang tua dengan anak yang dewasa usianya. Keluarga besar, dengan jumlah anggota yang lebih banyak membutuhkan lebih banyak waktu dibandingkan keluarga kecil, hal ini juga diasosiasikan mempunyai konflik pekerjaan keluarga yang lebih tinggi (Cartwright, 1978 ; Keith & Schafer, 1980 dalam Greenhaus and Beutell, 1985).

Responden dari penelitian ini adalah guru yang memiliki pasangan yang bekerja. Guru sebagai pendidik merupakan tenaga profesional yang memiliki beban kerja mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan dengan ketentuan sekurang-kurangnya 24 jam tatap muka dan sebanyak-banyaknya 40 jam tatap muka dalam 1 minggu (UU Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 35, Ayat 1-2).

Berdasarkan hasil penelitian Cinamon, et. al., (2002), yang dilakukan pada sekelompok guru, menyatakan bahwa guru akan berusaha mengatasi permasalahan baik masalah keluarga maupun masalah pekerjaan sehingga menimbulkan konflik pekerjaan keluarga yang akan mengarah pada terjadinya tekanan atau ketegangan. Konflik pekerjaan-keluarga yang biasanya menjadi masalah dalam keluarga adalah jumlah anak, waktu yang dihabiskan untuk urusan keluarga dan pekerjaan. Penelitian dilakukan oleh Russell, et. al., (1987), mengenai pengaruh konflik pekerjaan-keluarga mengatakan bahwa pekerjaan guru mempunyai aspek-aspek tugas yang potensial menimbulkan tekanan atau ketegangan, misalnya dalam hal penegakan disiplin, sikap apatis siswa, konflik kepentingan dengan orang tua murid, dan kurangnya dukungan dari pihak sekolah. Akibat dari konflik yang berkepanjangan dan terus-menerus menimbulkan adanya “*burn out*” yang nampak dalam bentuk-bentuk simptom-simptom fisik seperti mudah emosi, sakit kepala atau dalam bentuk perilaku naiknya tingkat absensi para guru.

Dalam penelitian Acker (1992); dalam Cinamon dan Rich, (2005), menemukan bahwa guru sangat berkomitmen pada pekerjaan. Ketika berada di rumah bahkan selama waktu luang atau hari libur, guru masih memikirkan pekerjaan mereka. Hal ini dikarenakan guru memegang beberapa tanggung jawab di sekolah, bukan saja mengajar tetapi guru mempunyai tanggung jawab secara administrasi sekolah. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa banyak guru kurang mampu menyeimbangkan peran pekerjaan dan keluarga secara efektif (Elbaz-Lubisch, 2002; dalam Cinamon & Rich, 2005).

Greenhaus dan Beutell dan Gutek et al. (dalam Schabracq, Winnubst, & Cooper, 2003) menggambarkan tiga bentuk *work family conflict* yang berkaitan dengan dilema suami istri antara rumah tangga dan pekerjaan. *Time-Based Conflict*, yaitu konflik yang terjadi karena waktu yang digunakan untuk memenuhi satu peran tidak dapat digunakan untuk memenuhi peran lainnya, meliputi pembagian waktu, energi dan kesempatan antara peran pekerjaan dan rumah tangga. Dalam hal ini, menyusun jadwal merupakan hal yang sulit dan waktu terbatas saat tuntutan dan perilaku yang dibutuhkan untuk memerankan keduanya tidak sesuai. *Strain Based Conflict* yaitu mengacu kepada munculnya ketegangan atau keadaan emosional yang dihasilkan oleh salah satu peran membuat seseorang sulit untuk memenuhi tuntutan perannya yang lain. Sebagai contoh, seorang ibu yang seharian bekerja, ia akan merasa lelah, dan hal itu membuatnya sulit untuk duduk dengan nyaman menemani anak menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Ketegangan peran ini bisa termasuk stress, tekanan darah meningkat, kecemasan, keadaan emosional, dan sakit kepala. *Behavior Based Conflict*, yaitu konflik yang muncul ketika pengharapan dari suatu perilaku yang berbeda dengan pengharapan dari perilaku peran lainnya. Ketidaksesuaian perilaku individu ketika bekerja dan ketika di rumah, yang disebabkan perbedaan aturan perilaku seorang wanita karir biasanya sulit menukar antara peran yang dia jalani satu dengan yang lain.

Work-family conflict yang dialami guru dapat terjadi dua arah. Menurut Netmeyer, McMurrian & Boles (1996), terdapat dua tipe arah *work-family conflict* yaitu *work-interfering with family* (WIF) yaitu konflik antar peran dimana

ketegangan/tekanan yang dihasilkan dari pekerjaan mempengaruhi pekerja untuk memenuhi tanggung jawab yang berkaitan dengan keluarga. Kemudian, *family interfering with work* (FIW) yaitu konflik antar peran dimana ketegangan/tekanan yang dihasilkan dari keluarga mempengaruhi pekerja untuk memenuhi tanggungjawab dalam pekerjaan.

Untuk memperkaya data dan informasi, peneliti melakukan survey awal dengan menyebarkan kuesioner *work family conflict* pada 44 orang guru di yayasan X kota Jakarta, untuk mendapatkan area permasalahan yang paling banyak dialami oleh guru. Selanjutnya peneliti melakukan pengkajian lebih mendalam lagi terhadap hasil kuesioner, didapatkan data dari enam dimensi *work family conflict* yaitu *time-based conflict-WIF* adalah 59% dan *time-based conflict-FIW* adalah 36%. Selanjutnya, *strain based conflict-WIF* adalah 43% dan *strain based conflict-FIW* adalah 68%. Dan *Behavior based conflict-WIF* adalah 23% dan *behavior based conflict-FIW* adalah 48%.

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa *strain based conflict-FIW* adalah bentuk konflik yang paling banyak dialami oleh guru, dimana terlihat sebagian besar guru mengalami kelelahan yang mengacu pada munculnya ketegangan baik secara fisik maupun mental. Konflik didalam rumah tangga muncul akibat berbagai macam masalah yang terjadi diantara suami-istri. Masalah-masalah didalam rumah tangga yang bisa memicu konflik biasanya terjadi akibat adanya ketidakseimbangan didalam pemenuhan tuntutan rumah tangga dan pekerjaan. Tuntutan pekerjaan berhubungan dengan tekanan yang berasal dari beban kerja yang berlebihan dan *deadline* atau batas waktu pekerjaan yang harus diselesaikan.

Sedangkan tuntutan keluarga berhubungan dengan waktu yang dibutuhkan untuk menangani tugas-tugas rumah tangga. Guru merasa bahwa mereka belum dapat memenuhi tuntutan peran mereka sebagai suami atau istri dan sebagai orang tua bagi anak-anak mereka di rumah. Diantaranya adalah ketika mereka harus berangkat sangat pagi karena jarak rumah ke sekolah yang cukup jauh serta harus menghindari kemacetan dan kembali ke rumah di sore hari membuat mereka merasa bersalah karena waktu bersama keluarga sedikit. Belum lagi ditambah dengan tidak adanya pembantu untuk mengurus pekerjaan rumah tangga karena sulitnya mencari pembantu yang dapat dipercaya ataupun tidak adanya anggota keluarga yang tinggal bersama mereka untuk membantu menjaga anak-anak mereka, membuat mereka merasa selalu khawatir terhadap situasi dan keadaan di rumah. Berbagai hal yang terjadi di keluarga sangat membebani pikiran mereka sehingga mereka terkadang mengeluhkan sering merasa lelah dan menjadi tidak semangat ketika mengajar. Guru juga menjadi mudah marah ketika menghadapi anak yang bermasalah pada mata pelajaran mereka.

Guru yang mudah marah kepada anak didik membuat anak merasa kebingungan sehingga mereka menjadi sulit konsentrasi di dalam kelas. Sebagian anak akan merasa takut pada guru yang mudah marah. Anak juga kurang memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru karena guru terlihat kurang bersemangat ketika memberi penjelasan ataupun ketika ada kegiatan lain yang dilakukan di sekolah.

Berdasarkan data survei *Work Family Conflict* pada guru di yayasan “X” terlihat bahwa *strain based conflict-FIW* merupakan persoalan yang dihadapi

sebagian besar guru. Dimana persoalan ini harus segera ditindaklanjuti dalam bentuk intervensi untuk mencegah atau memperburuk dampak negatif yang mungkin timbul dari kondisi ini. Salah satu bentuk intervensi yang dilakukan adalah pelatihan.

Berdasarkan data yang telah didapatkan maka analisa kebutuhan pelatihan untuk guru dapat ditentukan, bagaimana kondisi belajar yang harus diciptakan sebagai kebutuhan orang dewasa, beserta isi materi apa yang harus diberikan, strategi, teknik, dan metode apa yang cocok untuk digunakan. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan merancang modul pelatihan dan akan menguji cobakan modul pelatihan yang telah dibuat. Uji coba modul pelatihan ditujukan untuk mendapatkan gambaran apakah modul pelatihan yang dirancang dapat digunakan atau tidak untuk menurunkan *strain based conflict FIW* pada guru.

1. 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah, maka ingin diketahui apakah modul pelatihan yang dibuat dalam penelitian ini dapat digunakan untuk menurunkan *strain based conflict-FIW* pada guru di yayasan “X”.

1. 3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. 3.1 Maksud Penelitian

Melakukan uji coba modul pelatihan untuk menurunkan *strain based*

conflict-FIW pada guru di yayasan “X”.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Memperoleh modul pelatihan yang dapat menurunkan *strain based conflict-FIW* pada guru di yayasan “X”, Jakarta yang terukur melalui evaluasi level *reaction* dan level *learning*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan informasi dan pengetahuan mengenai modul pelatihan untuk menurunkan *strain based conflict-FIW* pada guru yang dibutuhkan dalam bidang Psikologi Industri dan Organisasi, Psikologi Keluarga, Psikologi Sosial serta Psikologi Pendidikan.
- b. Memberikan masukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *work family conflict* terutama dimensi *strain based conflict-FIW*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

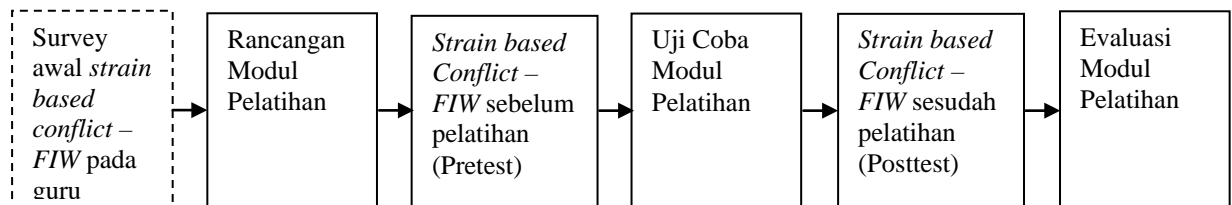
- a. Memberikan informasi kepada pihak sekolah mengenai adanya modul *strain based conflict-FIW* dan dapat dipergunakan secara relevan dengan kondisi aktual saat ini.
- b. Informasi ini pun dapat digunakan sebagai *feedback* kepada guru untuk lebih memahami dan menyadari strain dan dampak yang muncul akibat dari tuntutan antara pekerjaan dan keluarga.
- c. Memberi informasi kepada guru hal-hal apa saja yang bisa dilakukan

untuk menurunkan ketegangan yang dialami sehingga guru dapat dengan nyaman menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

1.5 Metodologi Penelitian

Penelitian ini akan mengujicobakan rancangan modul pelatihan untuk menurunkan *strain based conflict-FIW* pada guru di yayasan “X”, Jakarta, kemudian akan melihat gambaran penurunan *strain based conflict* pada subjek penelitian sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner *strain based conflict-FIW* yang diambil dari 3 item (10-12) dari kuesioner *work family conflict* yang disusun oleh Carlson, Kacmar & Williams (2000) yang merupakan pengembangan dari teori Greenhaus & Bantell (1985), dan 3 item yang disusun oleh peneliti berdasarkan kuesioner *work family conflict*. *Intervensi* yang diberikan berupa pelatihan dengan metode *experiential learning*. Subjek dalam penelitian ini adalah guru di yayasan “X”, Jakarta yang memenuhi karakteristik subjek penelitian. Data yang diperoleh dari hasil uji coba modul pelatihan akan dianalisis menggunakan Uji Statistic Wilcoxon (*Wilcoxon Signed-Rank Test*).

Rancangan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 1.1. Rancangan Penelitian